

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZUL QURAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Program Pendidikan

Program menurut Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum adalah rencana kerja¹, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan². Jadi dapat diambil pengertian bahwa program adalah perencanaan dalam melakukan kegiatan sehingga kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran³. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develope*). Dalam pengertian yang sempurna

¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 393.

² Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 789

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 10.

⁴ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit.*, hlm 232.

education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Program pendidikan merupakan perencanaan dalam melakukan sebuah pendidikan sehingga kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya program pendidikan menurut Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum adalah program yang akan digarap dalam suatu tahun ajaran termasuk dengan anggaran pendapatan dan belanja sekolah.⁶

Program diartikan sebagai perencanaan. Tanpa perencanaan pendidikan yang matang, tidak akan berjalan dengan baik karena tanpa manajemen dan strategi yang tepat untuk mengembangkan pendidikan, pada akhirnya secara kelembagaan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perencanaan pendidikan sangat penting untuk para pengelola pendidikan, sebagai salah satu dasar kependidikan.

Perencanaan (*planning*) berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, maksud dan niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan, sedangkan rencana adalah hasil perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan. Dalam perencanaan, terdapat penentuan sebagai berikut:

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 10.

⁶ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 393.

- a. Bentuk atau jenis kegiatan yang akan dilaksanakan;
- b. Prosedur pelaksanaan kegiatan;
- c. Kebijakan yang dijadikan landasan kegiatan;
- d. Arah dan tujuan yang hendak dicapai;
- e. Personal yang melaksanakan rencana;
- f. Waktu pelaksanaan rencana;
- g. Anggaran biaya yang dibutuhkan.⁷

Menurut Guruge yang dikutip Abin menjelaskan tentang perencanaan pendidikan dengan proses mempersiapkan kegiatan pada masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan sebagai tugas dari perencanaan pendidikan.⁸

Coombs dalam bukunya *What is Educational Planning* merumuskan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid serta masyarakatnya.⁹

Menurut Nanang Fattah, perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.¹⁰

Berdasarkan pendapat dari pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan termasuk perencanaan pendidikan bukan hanya sebagai pola dasar melainkan juga merupakan petunjuk dalam pengambilan keputusan tentang cara mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan tidak hanya berhenti pada saat tersusunnya dan disetujuinya rencana itu oleh pengambil keputusan, tetapi erat hubungannya dengan saat implementasinya.

⁷Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 23.

⁸Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 28.

⁹*Ibid.*, hlm. 28.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 28.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, program atau perencanaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan kependidikan. Begitu juga dengan lembaga pendidikan SD Qiraati Miftahus Saadah Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus, lembaga ini memiliki program *Tahfidzul Quran*, pastinya dalam membuat program tersebut, sudah terdapat perencanaan yang matang sehingga lembaga pendidikan ini mampu mencapai tujuannya yakni melahirkan generasi ahli Al quran.

2. Unsur Perencanaan Pendidikan

Ada beberapa unsur penting yang terkandung dalam perencanaan pendidikan, antara lain:

- a. Penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis dalam perencanaan pendidikan, yang menyangkut metodologi dalam perencanaan. Perencanaan pendidikan telah berkembang dengan berbagai pendekatan dan metodologinya yang cukup kompleks dan rumit, antara lain: model pendekatan *social demand*, *man power*, *cost benefit*, *strategic*, dan *comprehensive*.
- b. Proses pembangunan dan pengembangan pendidikan, artinya bahwa perencanaan pendidikan dilakukan dalam rangka reformasi pendidikan, yaitu suatu proses dari status sekarang menuju status perkembangan pendidikan yang dicita-citakan. Perencanaan merupakan suatu momen kegiatan dalam proses yang kontinu.
- c. Prinsip efektivitas dan efisiensi, artinya dalam perencanaan pendidikan itu, pemikiran secara ekonomis sangat menonjol, misalnya dalam hal penggalian sumber pembiayaan pendidikan, alokasi biaya, hubungan pendidikan dengan tenaga kerja, hubungan pengembangan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi.

- d. Kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat, artinya perencanaan pendidikan itu mencakup aspek internal dan eksternal dari keorganisasian system pendidikan itu sendiri.
- e. Tujuan pembangunan nasional bangsa yang akan mengambil keputusan dalam rangka kebijaksanaan nasional dalam bidang pendidikan. Target yang hendak dicapai dengan meletakkan tujuan pendidikan nasional, dan berarti cara menyampaikannya pun memengaruhi didalamnya. Misalnya, waktu pelaksanaan, pertahapan, taktis, dan strategi dalam meletakkan jalur kebijakan kemana akan dibawa pendidikan itu.
- f. Masalah strategi adalah termasuk penanganan *policy* (kebijakan) secara operasional yang akan mewarnai proses pelaksanaan dari perencanaan pendidikan. Ketepatan peletakan strategi ini sangat penting.¹¹

Dari berbagai rumusan tentang perencanaan pendidikan dapat dimaklumi bahwamasalah yang menonjol adalah proses untuk menyiapkan konsep keputusan yang akan dilaksanakan pada masa depan. Semakin tajam dalam melihat ke masa depan, maka semakin jelas arah tujuan seseorang.

3. Ciri Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan memiliki beberapa cirri, diantaranya:

- a. Perencanaan pendidikan adalah proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, menimbang, serta memutuskan dengan keputusan yang mempunyai konsistensi (taat asas) internal dan berhubungan secara sistematis dengan keputusan lain, baik dalam bidang itu sendiri maupun dalam bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta satu kegiatan tidak harus selalu mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

¹¹Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 30.

- b. Perencanaan pendidikan selalu memperhatikan masalah, kebutuhan, situasi, dan tujuan, keadaan perekonomian, keperluan penyediaan dan pengembangan tenaga kerja bagi pembangunan nasional serta memperhatikan faktor-faktor sosial dan politik merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan yang menyeluruh.
- c. Tujuan perencanaan pendidikan adalah menyusun kebijaksanaan dan menggariskan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (menyusun alternatif dan prioritas kegiatan) yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan pada masa yang akan datang dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan pendidikan.
- d. Perencanaan pendidikan, sebagai perintis atau pelopor dalam kegiatan pembangunan, harus bisa melihat jauh kedepan dan bersifat inovatif, kuantitatif, dan kualitatif.
- e. Perencanaan pendidikan selalu memerhatikan dan menganalisis faktor ekologi (lingkungan), baik internal maupun eksternal.
- f. Perencanaan pendidikan harus diorientasikan pada pembangunan, dalam arti bahwa program pendidikan harus ditujukan untuk membantu mempersiapkan *man power*(SDM) yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
- g. Perencanaan pendidikan harus dikembangkan dengan memerhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
- h. Perencanaan pendidikan harus menggunakan *resources* secermat mungkin karena kelangkaan *resources* yang tersedia.
- i. Perencanaan pendidikan harus berorientasi pada masa datang karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
- j. Perencanaan pendidikan harus elastis dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis, tetapi dinamis.

- k. Perencanaan pendidikan harus merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus menerus berlangsung.¹²

4. Asas-asas Penyusunan Program

Setiap program kurikuler disusun berdasarkan asas-asas tertentu. Pada umumnya asas-asas yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- a. Setiap program harus berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu bertitik tolak pada perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pendidikan. Domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom merupakan suatu pedoman dalam merumuskan tujuan-tujuan program itu.
- b. Setiap program bersifat fleksibel. Pelaksanaan suatu program disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat dan kemungkinan tersedianya fasilitas di sekolah.
- c. Setiap program dilaksanakan secara efisien dan efektif. Berdasarkan kemampuan fasilitas dan waktu yang tersedia maka kurikulum harus dilaksanakan sedemikian rupa dan memberikan hasil yang sebesar-besarnya.
- d. Setiap program bersifat berkesinambungan. Program yang satu dengan program yang lainnya saling bertalian secara erat. Demikian program pada suatu tingkat merupakan kelanjutan dari program sebelumnya dan menjadi landasan bagi program berikutnya.
- e. Isi program disusun berdasarkan pada asas keseimbangan. Bahan-bahan yang digariskan dalam program diambil dari semua pelajaran dalam bidang studi tersebut secara seimbang, tidak menonjolkan salah satu segi saja.

¹²Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 31.

- f. Program kurikuler harus pula mempertimbangkan asas pertentangan (kontras). Bahan-bahan yang disusun hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju ke hal-hal yang bersifat kompleks¹³. Misalnya seperti program menghafal Al quran maka dalam menghafal sebaiknya dimulai dari juz 30 terlebih dahulu yang merupakan surat-surat pendek, baru kemudian dilanjutkan ke juz 1 dan seterusnya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan perencanaan program pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan. Karena pentingnya sebuah perencanaan dalam penyusunan program pendidikan yang akan dilaksanakan. Dalam penyusunannya haruslah mempertimbangkan asas-asas penyusunan program agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Asas-asas tersebut diatas akan membantu dalam penyusunan program pendidikan, sehingga program pendidikan tidak akan melenceng dari peraturan pendidikan yang telah ditetapkan.

5. Pengertian *Tahfidzul Quran*

Tahfidzul Quran terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al quran. *Tahfidzul Quran* merupakan dua kata dari bahasa arab yang berarti menghafal Al quran. Menghafal merupakan asal kata dari hafal yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)”. Sedangkan pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁴

Sedangkan pengertian Al quranialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan

¹³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 37.

¹⁴ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm.333.

perantaraan malaikat jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹⁵

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa *Tahfidzul Quran* adalah berusaha meresapkan bacaan Al quran sesuai dengan urutan mulai dari surat al-fatihah hingga surat an-nas ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Berkenaan dengan ingatan, pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya.¹⁶ Ingatan merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau.¹⁷

Apa yang pernah dialami manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya, dan apabila diperlukan dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Tetapi inipun tidak berarti bahwa semua yang pernah dialami manusia akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan dan dapat ditimbulkan kembali. Kadang-kadang atau justru sering ada hal-hal yang tidak dapat diingat kembali atau dengan kata lain dilupakan. Karena ingatan merupakan kemampuan yang terbatas.

Sehubungan dengan menghafal Al quran berarti memasukkan ayat-ayat Al quran kedalam jiwa peserta didik, kemudian menyimpan ayat-ayat tersebut kedalam memorinya, kemudian ayat-ayat tersebut dipanggil kembali untuk disetorkan kepada gurunya. Jadi dalam menghafal Al quran terdapat proses memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) ayat-ayat Al quran yang telah dihafalkannya.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 1.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm. 116.

¹⁷ Muzdalifah M Rahman, *Psikologi*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2009, hlm. 130.

6. Hukum Tahfidzul Quran

Al quran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Umat Islampada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al quranakan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh islam, apabila umat Islamsendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al quran. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al quran itu ialah dengan menghafalkannya.¹⁸

Menghafal Al quran hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al quran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islamakan menanggung dosanya.¹⁹

Selain karena hukum menghafal Al quran adalah *fardhu kifayah*, kita sebagai umat Islamhendaknya sadar diri bahwa Al quran merupakan pedoman dan undang-undang kitadalam mengatur kehidupan di dunia yang seharusnya dijaga dan di lindungi dari tangan-tangan jahil yang hendak memalsukannya. Jadi menghafal Al quran tidak karena sebuah kewajiban, melainkan karena keinginan dari hati yang paling dalam untuk menjaga pedoman dan undang-undang hidup kita.

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.cit.*, hlm. 22.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

7. Keutamaan Tahfidzul Quran

Dewasa ini banyak tersebar lembaga-lembaga pendidikan untuk menghafal Al quran, mulai dari pedesaan sampai perkotaan yang telah mampu meluluskan generasi muda penghafal Al quran. Hal ini dikarenakan menghafal Al quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia.

Banyak sekali firman Allah dan hadits-hadits Rasulullah yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al quran. Sebagaimana firman Allah dalam Al quran surat Al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra': 9).*²⁰

Firman Allah diatas telah menjelaskan bahwa Al quran merupakan petunjuk bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh dan barang siapa yang mengikuti petunjuk tersebut maka baginya pahala yang besar. Orang yang belajar membaca dan menghafal Al quran merupakan orang yang mengerjakan amal saleh, maka baginya pahala yang besar. Dan juga diperjelas lagi dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

²⁰ Surat Al-Isra' ayat 9, *Syamil Al quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 283.

Artinya: *Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.*(Q.S Al-Baqarah: 121).²¹

Orang yang beriman kepada Al qurandan mengamalkannya merupakan orang yang beruntung begitu juga orang yang belajar membaca dan menghafalkannya. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Al quranakan memberikan syafaat bagi pembacanya.

وعن ابي امامة الباهلي رضي الله عنه قال : سمعت رسول صلى الله عليه وسلم يقول ((اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه)) رواه مسلم.

Artinya: *Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al quran karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.* (HR. Muslim).²²

Hadis diatas memperjelas bahwa kemuliaan pembaca dan penghafal Al quran kelak akan mendapat syafaat dari Al quran yang dibaca dan dihafalkannya. Sungguh sangat beruntung bagi pembaca dan penghafal Al quran. Oleh karena itu marilah kita berlomba-lomba untuk selalu menjaga kitab suci kita dengan cara membaca atau menghafalkannya.

Orang yang mempelajari Al quran, baik membaca maupun menghafalkannya maka Allah akan memuliakan dan meninggikan derajatnya sebagaimana dalam Al quran surat Az-zukhruf ayat 44 yang berbunyi:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Artinya: *Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan Sesungguhnya Al quran itu benar-benar adalah*

²¹Surat Al-Baqarah ayat 121, *Ibid.*, hlm. 19.

²²Al-Hadis, *At-Tibyan Adab Penghafal Al quran*, Al-Qowam, Sukoharjo, hlm. 8.

suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.(Az-zukhruf : 43-44)²³

Dari firman Allah diatas, ayat yang memiliki arti, “Dan sesungguhnya Al quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu..” maksudnya adalah kemuliaan dan ketinggian derajat bagi setiap orang yang menghafal Al quran.²⁴

Orang yang berpegang teguh kepada Al quran akan mendapat kemuliaan yang besar dari Allah SWT. Begitu juga dengan orang yang menghafal Al quran mereka akan mendapat kemuliaan yang besar juga dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya’ ayat 10 yang berbunyi:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya? (QS. Al-Anbiya’ : 10)²⁵*

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan dalam hadisnya.

وعن عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ((ان الله تعالى يرفع بهذا الكتاب اقواما ويضع به اخرين)) رواه مسلم.

Artinya: *Dari Umar bin Khatab r.a bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: Sungguh Allah meninggikan derajat sebagian kaum dengan Al quran dan merendahkan derajat kaum yang lainnya dengannya. (HR. Muslim).²⁶*

Dari ayat-ayat diatas dapat kita ketahui keutamaan Al quran dan orang yang menghafal Al quran. Al quran adalah hidayah (petunjuk), pengobat dan rahmat. Dengan Al quran Allah mengangkat derajat para penghafal Al quran

²³Surat Az-Zukhruf ayat 43-44, *Op.cit.*, hlm. 492.

²⁴Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal Al quran*, Terj.Dinta, Insan Kamil, Solo, 2010, hlm. 24.

²⁵ Surat Al-Anbiya’ ayat 10, *Syamil Al quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 322.

²⁶Al-Hadis, *At-Tibyan Adab Penghafal Al quran*, Al-Qowam, Sukoharjo, hlm. 7.

dan memuliakannya. Al qurandalam setiap hurufnya bernilai satu kebaikan dan setiap kebaikan itu bernilai sepuluh kebaikan. Semisal kita membaca ayat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Artinya: *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

Ini artinya kita mendapat Sembilan belas dan sepuluh kali lipatnya, yaitu 190 kebaikan. Ini baru membacanya, terus bagaimana dengan menghafalkannya?.Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

وعن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله (به) حسنة والحسنة بعشر أمثالها, لا أقول الم حرف , ولكن الف حرف ولام حرف وميم حرف)) رواه أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي. وقال: حديث حسن صحيح.

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang membaca satu huruf saja dari kitabullah maka ia mendapatkan satu kebaikan itu akan dikalikan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu dihitung satu huruf, akan tetapi alif dihitung satu huruf, lam satu huruf, dan mim juga dihitung satu huruf.(HR. Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, menurutnya hadits ini hasan shahih).²⁷*

Oleh karena itu marilah kita umat Islam berlomba-lomba untuk mendapatkan kebaikan yang begitu mulia tersebut dengan cara selalu bersama Al quran yakni selalu menjaganya dengan membaca atau menghafalnya.

8. Syarat-syarat Menghafal Al quran

Dalam menghafal Al qurandidaklah sekedar menghafal saja namun menghafal Al quran merupakan suatu perbuatan yang benar-benar berat

²⁷Ibid., hlm. 9.

tanggung jawabnya. Oleh karena itu dalam menghafal Al quran seseorang harus memenuhi syarat-syarat menghafal Al quran. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al quran adalah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.

Artinya mampu membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengganggu dirinya dalam menghafal Al quran, seperti: ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qonaah, tidak tawakal, dan lain-lain.²⁸

Apabila dirinya tidak mampu membersihkan sifat-sifat tercela tersebut maka sulit baginya untuk menghafal Al quran. Karena Al quran merupakan kitab suci yang mulia, bagi orang yang mengamalkannya merupakan ibadah baginya.

- b. Niat yang benar dan baik

Hendaknya niat kita dalam menghafal Al quran adalah mencari karunia Allah SWT, mengharap keridhaan, serta mencari posisi yang tinggi disurga kelak, bukan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan duniawi, seperti harta, pujian, atau ketinggian posisi di dunia.²⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan*

²⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm 48.

²⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al quran*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 57.

menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(QS. Al-Bayyinah : 5)³⁰

Jadi dalam mencari ilmu terlebih menghafal Al qurankitaharus membulatkan niat kita hanya untuk mencari ridha Allah, tidak boleh pamer terhadap orang lain, apalagi berniat menyaingi para ulama.Karena sifat pamer merupakan sifat yang tercela yang tidak disukai oleh Allah.

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al quran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al quranakan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al quran.Sebagaimana hadis Nabi SAW:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ((انما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الابل المعقلة, ان عاهد عليها امسكها, وان اطلقها ذهبت)) رواه البخاري ومسلم.

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah SW bersabda: Sungguh, permisalan orang yang hafal Al quran itu ibarat pemilik unta yang diikat, jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya, tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi.*(HR. Bukhari dan Muslim).³¹

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al quran adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang

³⁰ Surat Al-Bayyinah ayat 5, *Syamil Al quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 598.

³¹Al-Hadis, *At-Tibyan Adab Penghafal Al quran*, Al-Qowam, Sukoharjo, hlm. 62.

telah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

d. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al quran. Dengan kata lain seorang penghafal Al quran harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.

Sudah seharusnya orang yang menghafal kitab suci Al quran menjaga semua perbuatannya dari hal-hal tercela yang dilarang oleh Allah SWT.

f. Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya. Sehingga dalam menghafal Al quran tidak ada orang yang merasa terganggu dengan kegiatan menghafalnya.

g. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al quran sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al quran *bin-nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik arab. Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al quran terlebih dahulu:

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- 2) Memperlancar bacaannya
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik arab
- 4) Memahami bahasa dan tata bahasa arab.

Nilai-nilai diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal Al qurandengan mudah.

9. Metode Menghafal Al quran

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka alternatif terbaik untuk menghafal Al qurandan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal Al qurandalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al quran. Metode-metode itu antara lain:

a. Metode *wahdah*

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.³²

Bahkan sebagian dari para ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, diantara mereka ada yang mengulanginya sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya (benar-benar memahaminya).³³

Jadi jika kita ingin hafalan Al quranyang kuat, maka tidak ada batasan dalam mengulang-ulangnya, sehingga hafalan itu benar-benar masuk kedalam hati penghafal Al quran.

³²*Ibid.*, hlm. 63

³³Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal Al quran*, Terj.Dinta, Insan Kamil, Solo, 2010, hlm. 86

b. Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat itu dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.³⁴

Metode *kitabah* ini, merupakan metode dengan dua kegiatan yakni dengan menulisnya terlebih dahulu baru kemudian ayat yang ditulis tersebut dihafalkan berulang kali. Jadi metode ini mampu memantapkan hafalan Al quran bagi mereka yang menghafalkannya.

c. Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al quran.³⁵

Metode *sima'i* juga dapat dilakukan dengan memperbanyak mendengar kaset-kaset Al quran sebelum tidur, atau diwaktu lainnya.³⁶

Dengan mendengar secara terus-menerus maka akan menjadi biasa ditelinga kita, sehingga kita akan mudah untuk menghafalkannya, tanpa kita sadari apabila kita mendengarkan lantunan ayat suci Al quran setiap hari maka kita akan terbiasa dan lama kelamaan akan hafal dengan ayat suci tersebut. Metode ini bisa kita gunakan untuk balita kita yang mana

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz., *Op.cit*, hlm. 64.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al quran*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm.89.

balita merupakan baru proses meniru dan mendengar apa yang mereka lihat dan dengar. Sehingga metode ini sangat efektif untuk melatih anak-anak menjadi generasi penghafal Al quran.

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* ini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya kedalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.³⁷

e. Metode *jama* '

Metode *jama* ' yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.³⁸

Pada prinsipnya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al quran, baik salah satu diantaranya, atau dipakai

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz., *Op.cit*, hlm. 66.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al quran.

10. Strategi Menghafal Al quran

Dalam menghafal Al quran ada strategi atau langkah-langkah dalam melakukannya. Dalam bukunya Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqiti, menjelaskan beberapa strategi yang bisa dilakukan pada saat menghafal Al quran. Diantara strategi dalam menghafal Al quran yaitu:

- a. Harus menghafal Al quran secara *Talaqqi* (dikte) dari para hafidz.

Orang yang ingin menghafal Al quran, maka dia harus menerimanya dari ahli Al quran yang mendiktekan kepadanya. Tidak cukup hanya mempelajarinya sendiri. Sebab salah satu keistimewaan Al quran yang terpenting adalah hafalan Al quran hanya boleh diterima secara *talaqqi* dari ahlinya. Rasulullah SAW sebagai orang arab yang paling fasih lidahnya, menerimanya dari Jibril sementara para sahabat menerimanya dari Rasulullah SAW. Para tabiin dan orang-orang sesudah mereka menerimanya dari para sahabat, hingga Al quran sampai kepada kita dalam keadaan terjaga dari segala penyimpangan, pengubahan, dan kekurangan.³⁹

- b. Mushaf yang sama

Dalam menghafal Al quran seharusnya menggunakan mushaf yang sama. Sebab manusia menghafal sesuatu juga menggunakan pandangan, selain menggunakan pendengaran. Dengan sering membaca dan melihat satu mushaf, posisi ayat-ayat pada mushaf akan terpatir pada otaknya. Karena itu, terkadang mengganti mushaf bisa memecah konsentrasi otak.⁴⁰

³⁹ Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqiti, *Kiat Mudah Menghafal Al quran*, Gazzamedia, Solo, 2011, hlm. 76.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

c. Permulaan hafalan

Dalam menghafal Al quran, sebaiknya dimulai dari menghafal surat An-Nas menuju surat Al-Baqarah. Karena menghafal secara berangsur-angsur dari surat yang pendek lagi mudah menuju surat panjang lagi sukar, jauh lebih mudah dilakukan. Hal ini membuat para penghafal lebih mudah menghafal dan merasa lebih cepat dalam menghafal Al quran.⁴¹

d. Jumlah hafalan

Dalam menghafal Al quranhendaknya menentukan target minimal hafalan harian yang harus dicapai selama lima hari dalam seminggu, sesuai dengan kemampuan.

e. Berpeganglah pada jadwal yang mengatur hafalan harian dan target pengulangan

Dalam menghafal Al qurandidak boleh melenceng dari jadwal yang telah ditentukan. Karena hal ini dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses menghafal Al quran.

f. Waktu menghafal

Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal.Setiap saat diwaktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal Al quran .Tetapi memang ada waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al quran.Waktu tersebut misalnya: saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.⁴²

⁴¹*Ibid.*, hlm. 78.

⁴²*Ibid.*, hlm. 81.

11. Etika Orang yang Hafal Al quran

Dalam menghafal Al quran, ada etika-etika yang harus diperhatikan. Para penghafal Al quran mempunyai tugas yang harus dijalankan, diantara etika orang yang menghafal Al quran adalah:

a. Selalu bersama Al quran

Maksud dari selalu bersama Al quran yaitu agar Al quran tidak hilang dari ingatannya. Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaan dari radio atau kaset rekaman.⁴³

b. Berakhlak dengan akhlak Al quran

Orang yang menghafal Al quran hendaklah berakhlak dengan akhlak Al quran seperti halnya Nabi Muhammad SAW. Penghafal Al quran harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah Al quran, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar ia membaca Al quran dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya, ia membaca Al quran namun ayat-ayat Al quran melaknatnya.⁴⁴

c. Ikhlas dalam mempelajari Al quran

Para penghafal Al quran harus mengikhlasakan niatnya dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan Al quran itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.⁴⁵

12. Faktor Pendukung Menghafal Al quran

Dalam menghafal Al quran ada beberapa hal terpenting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al quran, diantara faktor pendukung tersebut adalah:

⁴³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al quran*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 200.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 204.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 208.

a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al quran. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.⁴⁶

b. Manajemen waktu

Diantara penghafal Al quranada memproses menghafal Al quran secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain selain menghafal Al quran saja, sehingga ia akan cepat menyelesaikan program menghafalnya lebih cepat. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan lainnya. Ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru disini diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al quran.

Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang memiliki kesibukan lain disamping menghafal Al quran. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.⁴⁷

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al quran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 56.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al quran. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna, dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala yang berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat dialam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti dimasjid, atau ditempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.⁴⁸

13. Faktor penghambat dalam menghafal Al quran

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan Al quran. Orang yang ingin mneghafal Al quran harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

- a. Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu seorang hamba lupa pada Al quran dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT. Serta dari membaca dan menghafal Al quran.
- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al quranny.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 61.

- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, iapun malas menghafal dan meninggalkannya.⁴⁹

14. Metode-metode terapi untuk mengatasi hambatan menghafal Al quran

- Kembali kepada Allah SWT. serta berdoa dan tunduk, agar dia menghunjamkan kedalam hati anda penghafal Al qurandan pengetahuan menurut cara yang diridhaiNya.
- Keikhlasan niat hanya untuk Allah SWT. dan beribadah kepadaNya dengan membaca Al quran.
- Kuatkan tekad untuk mengamalkan Al qurandengan melakukan segala perintah dan menjauhi semua larangan yang dikandungnya.
- Ikat Al qurandengan membacanya serta perbagus suara anda untuk itu.
- Jadikan *hizb* yang bisa andabaca sesuai dengan hafalan anda. Sebagai contoh, apabila anda menghafal Al quransecara sempurna, maka jumlah minimal yang anda baca sehari adalah satu juz.
- Amalkanlah berdasarkan perintah ayat ini dan senantiasa arahkan perhatian padanya:


 وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: ...Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(Q.S Al-Baqarah: 282)⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al quran*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm.204.

⁵⁰ Surat Al-Baqarah ayat 282, *Syamil Al quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 48.

g. Berhati-hatilah pada:

- 1) Sikap berbangga diri (*'ujub*) dan ingin dilihat orang lain (*riya'*).
- 2) Memakan makanan yang haram dan *syubhat*.
- 3) Merendahkan orang lain yang tidak menghafal atau tidak mengetahui Al quran.
- 4) Maksiat dan dosa, baik yang besar maupun yang kecil.
- 5) Meninggalkan rutinitas membaca Al quran, walaupun dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Jika itu terjadi, maka segeralah menggantinya.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yakni tentang pelaksanaan program Tahfidzul Quran di SD Qiraati Miftahus Saadah Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus, ada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi yang mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi Ulfatun Ni'mah fakultas tarbiyah Institut Agama IslamNegeri Walisongo Semarang tahun 2009 yang berjudul, "Telaah Psikologis *Tahfidzul Quran* Anak Usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus".⁵² Dalam skripsinya, Ulfatun membahas mengenai kondisi psikologis atau kejiwaan para peserta didik yang menghafal Al quranpada usia 6-12 tahun. Dalam penelitiannya, Ulfatun melihat kondisi psikologis peserta didik dari segi: keadaan kecerdasan santri, keadaan sosial kemasyarakatan santri, keadaan kepribadian

⁵¹*Ibid.*, hlm. 205.

⁵²Ulfatun Ni'mah, *Telaah Psikologis Tahfidzul Quran Anak Usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama IslamNegeri Walisongo Semarang tahun 2009.

santri, dan keadaan keagamaan santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti mengenai *Tahfidzul Quran*. Namun juga memiliki perbedaan yaitu Ulfatun Ni'mah meneliti mengenai kondisi psikologis santri yang menghafal Al quransedangkan penulis meneliti mengenai pelaksanaan program *Tahfidzul Quran*. Jadi dua hal yang hampir sama namun memiliki perbedaan juga.

Kedua, skripsi Khoirul Huda Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010 yang berjudul, "Problematika Pembelajaran *Tahfidzul Quran* Pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009- 2010".⁵³Dalam skripsinya Khoirul Huda membahas mengenai problem atau kendala yang di hadapi siswa khususnya kelas 5 pada saat pembelajaran *Tahfidzul Quran*. Diantara kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut: faktor waktu, kurang melakukan *muroja'ah*, kurang menggunakan media dan sumber belajar, faktor dari peserta didiknya sendiri, faktor tenaga pendidik, dan faktor lingkungan. Namun dari beberapa kendala tersebut dari pihak sekolah dan Khoirul Huda sudah memberikan solusi, sehingga dari penelitian tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah atau problem yang dihadapi pada saat pembelajaran *Tahfidzul Quran*.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti mengenai *Tahfidzul Quran*. Namun juga terdapat perbedaan yang menonjol, yaitu dalam skripsi Khoirul Huda ia membahas tentang problem yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran *Tahfidzul Quran* sedangkan penulis disini meneliti mengenai program

⁵³Khoirul Huda, *Problematika Pembelajaran Tahfidzul Quran Pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009- 2010*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010.

pelaksanaan *Tahfidzul Quran* yang ada di SD Qiraati Miftahus Saadah Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus. Mengenai tentang problem pembelajaran *Tahfidzul Quran* nanti sudah dibahas sendiri pada penelitian penulis. Jadi dalam penelitian penulis kali ini meliputi semua yang terjadi atau yang berjalan dalam program *Tahfidzul Quran* di SD Qiraati Miftahus Saadah Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus.

Ketiga, skripsi Arif Rahman Hakim Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2013 yang berjudul, “Metode *Tahfidzul Quran* di Sekolah Dasar Islam *Tahfidzul Quran* (SDIT) Al-Irsyad Desa Butuh Kecamatan Tenganan Tahun 2013”.⁵⁴ Dalam skripsinya Arif Rahman Hakim membahas mengenai metode yang digunakan di SDIT Al-Irsyad, yaitu metode Pakistani. Jenis metode ini meliputi: *sabak*, *sabki* dan *manzil*. Tujuan metode ini antara lain untuk mempermudah siswa dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Kelebihan dari metode ini telah terbukti dengan banyaknya prestasi yang didapatkan oleh peserta didik dari perlombaan dan semakin banyaknya jumlah hafalan para peserta didik.

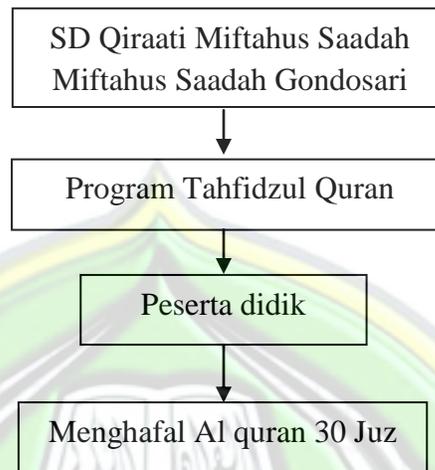
Dari skripsi Arif Rahman Hakim persamaannya dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti mengenai *Tahfidzul Quran*. Namun juga sudah terlihat jelas sekali dimana letak perbedaannya, yakni Arif Rahman Hakim meneliti tentang metode yang digunakan oleh SDIT Al-Irsyad Desa Butuh Kecamatan Tenganan sedangkan penulis meneliti mengenai pelaksanaan program *Tahfidzul Quran*. jadi lingkupnya lebih luas penelitian penulis dari pada penelitian Arif Rahman Hakim.

Dari ketiga skripsi diatas, semuanya sama-sama meneliti mengenai *Tahfidzul Quran*. Namun letak perbedaan yang sangat menonjol terlihat pada objek dan tempat penelitian masing-masing peneliti.

⁵⁴Arif Rahman Hakim, *Metode Tahfidzul Quran di Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Quran (SDIT) Al-Irsyad Desa Butuh Kecamatan Tenganan Tahun 2013*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2013.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 1 : Kerangka Berpikir



Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam pendidikan secara operasional menjadi kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara Al quran, salah satunya ialah dengan menghafalkannya. Namun pada kenyataannya masih sedikit orang Islam yang mau menghafalkan Al quran.

SD Qiraati Miftahus Saadah Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus mempunyai perhatian khusus terhadap pembelajaran *Tahfidzul Quran*. Pembelajaran *Tahfidzul Quran* telah menjadi program di SD tersebut. Program *Tahfidzul Quran* dilaksanakan oleh semua pesertanya. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mencetak generasi yang ahli Al quran untuk menjaga kitab suci Al quran.

Ada suatu keunikan yang peneliti temukan, dimana kita sering menemui para penghafal Al quran bagi usia dewasa dan remaja, bahkan tidak jarang juga yang menghafalnya ketika mereka sudah lanjut usia. Disini peneliti mencoba melakukan penelitian pada penghafal Al quran di usia anak-anak. Mungkin suatu yang sangat luar biasa karena dalam masa-masa usia yang relatif sangat muda dibandingkan dengan yang lain mereka justru bisa menguasai hafalan Al quran secara keseluruhan yaitu 30 juz.